

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini mulai bertambah dan berkembang. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Para manajer menyajikan laporan keuangan yang mengandung informasi mengenai laba dimana akan digunakan untuk pihak internal dan eksternal dalam membuat keputusan. Pihak internal dan eksternal ini meliputi investor, kreditur, pemerintah, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kinerja manajemen dapat dinilai dari angka laba tersebut. Informasi laba penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga investor akan mengetahui kualitas dari laba perusahaan. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian investor, kreditur, pembuatan kebijakan akuntansi dan pemerintah (Wiyadi et al., 2017:46).

Menurut Fahmi & Prayoga (2018:81), manajemen laba adalah proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa kosmetik, jika manajer memanipulasi akual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajer laba juga dapat terlihat nyata, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Dengan melihat laba atas penjualan perusahaan dapat menghindari penurunan laba. Menurut Fahmi (2013: 135) dan Santono (2012: 122), *Net profit*

margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Informasi tentang Laba (*earnings*) mempunyai peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena laba perusahaan merupakan alat ukur untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha. Laba (*earnings*) perusahaan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya, selain itu laba juga sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah (dalam hal ini adalah direktorat jendral pajak). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*Sustainable Earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Djamaluddin, 2007 dalam Hanum, 2016:14).

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Alasannya, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di

Negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertera, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Negara yang sistem bisnisnya telah tertera, seperti halnya Amerika Serikat.

Manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan mempunyai tujuan untuk bagaimana caranya mendapatkan laba yang diinginkan bagi perusahaan. Kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba yang tinggi. Jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi secara otomatis para pihak manajemen akan mendapatkan bonus yang maksimal dan memperlihatkan kinerja yang baik, selain itu dengan mendapatkan laba yang tinggi akan menarik perhatian bagi calon investor agar mau menginvestasikan dananya di perusahaan karena dinilai perusahaan tersebut mempunyai performa yang baik.

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental bagi suatu perusahaan. Banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (Earnings Management). Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara menaikkan angka laba tetapi juga dengan menurunkan angka laba pada perusahaannya untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan antara lain adanya motivasi bonus, dianggap kinerjanya lebih baik atau meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Itulah sebabnya informasi yang

disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan adalah beban pajak. Wiryandari, (2018:56) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara beban pajak kini terhadap indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Setiawai (2018:14) membuktikan beban pajak kini secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, sementara untuk tujuan menghindari kerugian, beban pajak kini dianggap lebih superior dibandingkan model akrual dalam mendeteksi manajemen laba.

Hasil penelitian Yulianti (2014) membuktikan bahwa beban pajak kini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, artinya semakin besar nilai variabel beban pajak kini, semakin besar probabilitas perusahaan tersebut melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Fenomena yang terjadi tentang manajemen laba di PT. Amanah Travel Medan adalah beban pajak kini mengalami kenaikan pada PT. Amanah Travel Medan serta manajemen laba mengalami penurunan pada PT. Amanah Travel Medan.

Selain beban pajak kini, maka kepemilikan manajerial juga dapat mempengaruhi manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan. Menurut Widyaningdyah (2011:12), kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan diukur dari jumlah prosentase saham yang dimiliki manajer. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Pagulung (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Fenomena yang terjadi berdasarkan penelitian pendahuluan tentang Kepemilikan Manajerial di PT. Amanah Travel Medan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Praktek manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership). Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Dengan latar belakang tersebut penulis mengambil judul **“Pengaruh Beban Pajak Kini dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada PT. Amanah Travel Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Beban pajak kini mengalami kenaikan pada PT. Amanah Travel Medan.
2. Manajemen laba mengalami penurunan pada PT. Amanah Travel Medan.
3. Kepemilikan manajerial cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh beban pajak terhadap manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan.
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan terhadap manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan.
3. Bagaimana pengaruh beban pajak kini dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak kini dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, perusahaan dan pihak-pihak lain.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi yang berhubungan dengan beban pajak kini, kepemilikan manajerial dan manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pertimbangan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu calon investor yang akan menginvestasikan dananya ke perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

4. Bagi Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk penelitian mengenai pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan berikutnya, khususnya di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Manajemen Laba

2.1.1.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan suatu perusahaan dengan sengaja sehingga angka yang tertulis dalam laporan tersebut sesuai dengan target yang telah ditentukan. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Menurut Harahap (2016:91), "*disclosure management' in the sense of a purposeful intervention in the external financial reporting process, with a view to obtaining private gain for shareholders or managers*". Hotimah (2014:424) mengatakan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka laporan keuangan tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Subramanyam (2010:15) bahwa *Earnings Management* terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi

stakeholders tentang kinerja ekonomis perusahaan maupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Sulistyanto (2018:39), untuk dapat memahami manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihat manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Jika manajemen laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Upaya manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan akan mengarah pada upaya memaksimalkan kesejahteraan pribadi, atas dasar itulah mengapa manajemen laba dinilai sebagai cermin perilaku oportunistik seorang manajer dengan mempercantik laporan keuangannya, yaitu melaporkan laba atau kinerja

sesuai dengan kepentingan yang dicapainya. Perspektif ini sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Sulistyanto (2018:49) bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong setiap pihak berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing.

2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Ada berbagai faktor yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba, namun secara umum menurut Scoot yang dikemukakan oleh Santono (2012:30) mengelompokkan menjadi enam alasan, yakni sebagai berikut:

1. *Bonus Purposes.*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Hal ini disebabkan karena dasar perhitungan bonus yang akan diterima oleh manajemen adalah tingginya laba akuntansi. Dalam hal ini, pemilik perusahaan berjanji manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Political motivations.*

Manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxations motivations.*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Besar kecilnya pajak tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

4. Pergantian CEO.

Banyak motivasi yang muncul berkaitan dengan CEO. CEO yang mendekati masa pensiun akan berusaha meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba. CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya, berusaha menghindari pemecatannya dengan meningkatkan laba. CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya dan membuka peluang agar laba periode mendatang meningkat, membebaskan biaya periode mendatang pada periode berjalan yang otomatis akan menurunkan laba periode berjalan. Hal-hal tersebut pun dapat menjadi motivasi manajer untuk melakukan praktik-praktik manajemen laba.

5. *Initial Public Offering.*

Perusahaan yang go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam prospectus dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya memberi informasi pada investor.

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja baik.

2.1.1.3. Bentuk Manajemen Laba

Menurut Santono (2010:30) menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan dibagi ke dalam empat jenis pola manajemen laba sebagai berikut:

1. *Taking a bath.*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk saat pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. Meminimumkan laba (*income minimation*)

Dilakukan saat perusahaan memperoleh tingkat laba yang tinggi sehingga apabila laba pada periode masa yang akan datang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. Memaksimumkan laba (*income maximization*).

Dilakukan saat laba menurun. Bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. Perataan laba (*income smoothing*).

Merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

2.1.1.4. Indikator Manajemen Laba

Menurut Fahmi (2013:54) terdapat tiga indikator yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba yaitu:

1. Manajemen Akrual (*accruals management*).

Faktor ini biasanya berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers discretion*).

2. Penerapan Suatu Kebijakan Akuntansi yang Wajib.

Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.

3. Perubahan Aktiva Secara Sukarela.

Faktor ini biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Menurut Fahmi (2013:32), ada tidaknya manajemen laba dapat dideteksi dengan cara pengukuran atas akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Normal accruals* atau *non discretionary accruals* adalah bagian akrual yang sewajarnya yang terdapat dalam proses penyusunan laporan keuangan.
2. *Abnormal accruals* atau *discretionary accruals* adalah bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi.

2.1.2. Beban Pajak Kini

2.1.1. Pengertian Beban Pajak Kini

Pajak kini adalah beban pajak penghasilan perusahaan (badan) yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal, yaitu laba akuntansi yang telah dikoreksi agar sesuai dengan ketentuan perpajakan. Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak, jumlah pajak ini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan keuangan akuntansi) (Suandy, 2014 : 97).

Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain Wajib Pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk penghitungan dan pembayaran pajak harus berdasarkan peraturan perpajakan, dalam hal ini undang-undang Pajak Penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait (Suandy, 2014:98).

Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial

(laporan akuntansi). Beban pajak kini yang tidak dibayarkan di periode sekarang akan menjadi beban pajak tangguhan yang harus dibayar di periode mendatang.

Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk perhitungan dan pembayaran pajak harus berdasarkan peraturan perpajakan, dalam hal ini adalah Undang-undang Pajak Penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait.

Menurut Wiyadi (2017:38), perbedaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Beda tetap/beda permanen (*permanent difference*) adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan besarnya laba bersih sebelum pajak dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak.
2. Beda waktu/beda temporer (*temporary difference*) adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara tahun pajak yang satu dengan yang lainnya.

2.1.2.2. Indikator Beban Pajak Kini

Menurut Fahmi (2016:46) indikator yang mempengaruhi pajak sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan.

2. *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham). *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *asset* dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

4. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap adalah tingkat aset yang dimiliki perusahaan dalam produksi atau untuk tujuan administratif yang digunakan selama lebih dari satu periode.

5. Fasilitas Perpajakan (*Tax Holiday*)

Tax Holiday merupakan salah satu bentuk fasilitas penanaman modal yang diberikan pemerintah kepada penanam modal yang menanamkan modalnya di Indonesia.

2.1.3. Kepemilikan Manajerial

2.1.3.1. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Harahap (2016:12) mendefenisikan kepemilikan manajerial sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik, dengan demikian manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer juga akan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Jensen *and* Meckling) menjelaskan bahwa “*Theoretically when management ownership is low, probability of opportunistic behavior of managers increases*”. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Subramanyam (2010:28) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang semakin besar

itu dapat memberikan kesempatan pada pemilik perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat diterapkan untuk meminimalisir konflik keagenan yang berakibat pada munculnya tindakan manajemen laba oleh manajer. Kepemilikan manajerial dapat dihitungkan dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan.

2.1.3.2. Indikator Kepemilikan Manajerial

Menurut Sudana (2011:62) bahwa indikator dari kepemilikan manajerial sebagai berikut :

1. Kebijakan Hutang

Merupakan total hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

2. Kebijakan Dividen

Merupakan pembayaran laba perusahaan kepada para pemegang saham.

3. Kepemilikan Institusional

Merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dana kepemilikan oleh *blockholder*.

4. Risiko Bisnis

Merupakan indikator ketidakstabilan harga saham dan *return* yang diterima oleh pemegang saham.

5. Ukuran Perusahaan

Merupakan gambaran dari kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

6. Volatilitas Pendapatan

Merupakan gambaran dari tingkat risiko bisnis dan tingkat kebangkrutan perusahaan.

7. Profitabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial sangat dipengaruhi oleh kebijakan hutang, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, risiko bisnis, ukuran perusahaan, pendapatan dan profitabilitas.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Judul (Tahun)	Teknik Analisis	Hasil
1	Anjar Putri Utami (2018). Pengaruh <i>Discretionary Accrual</i> , Beban Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba	Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara <i>Discretionary Accrual</i> terhadap manajemen laba, tidak ada pengaruh yang signifikan antara Beban Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Beban Pajak Kini terhadap manajemen laba).

2	Dharma Suputra (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian hanya ada pengaruh yang signifikan antara Perencanaan Pajak terhadap manajemen laba karena memiliki pengaruh positif, dan ada pengaruh yang signifikan antara Beban Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba karena memiliki pengaruh positif.
3	Christina Ranty Sumomba (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) dan regresi linier berganda serta pengujian hipotesis (koefisien determinasi, uji F dan uji t)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Beban Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba. tidak ada pengaruh yang signifikan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba
4	Mauliridiyah Sevilia Putri (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, Terhadap manajemen laba pada Perusahaan <i>food and beverage</i> (Studi pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) dan regresi linier berganda serta pengujian hipotesis (koefisien determinasi, uji F dan uji t)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban pajak kini dan kepemilikan manajerial mempunyai peran penting terhadap manajemen laba. Walaupun penelitian sebelumnya sudah menunjukkan bahwa beban pajak kini dan kepemilikan manajerial mempunyai peran penting terhadap manajemen laba tetap saja penelitian ini menarik untuk dilakukan. Karena setiap perusahaan ataupun instansi mempunyai kondisi sosial yang berbeda-beda dan tidak ada yang sama persis dengan yang lainnya. Untuk itu, penelitian ini dilakukan bukan saja untuk memperkuat hasil studi-studi sebelumnya, namun juga untuk memberikan hasil analisis data yang lebih baru daripada penelitian sebelumnya.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran yang jelas. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dan penguji dalam memahami penelitian mengenai “Pengaruh Beban Pajak Kini dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada PT. Amanah Travel Medan”.

1. Hubungan Antara Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Oleh karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al, 2008), maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai

perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu) digunakan pula melengkapi beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba.

Alasan penggunaan beban pajak kini adalah karena beban pajak kini merupakan hasil rekonsiliasi laba menurut akuntansi yang telah disesuaikan dengan koreksi fiskal yang tergolong dalam komponen beda tetap (*permanent differences*) sekaligus beda waktu (*temporary differences*). Di samping itu, manajemen laba juga dapat dilakukan dengan transaksi-transaksi yang menghasilkan beda tetap (Philips et al., 2002) dan agar komponen beda tetap ini juga dapat terwakili mengingat ketidaklengkapan pengungkapan mengenai penghasilan kena pajak suatu periode, maka digunakanlah beban pajak kini.

2. Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

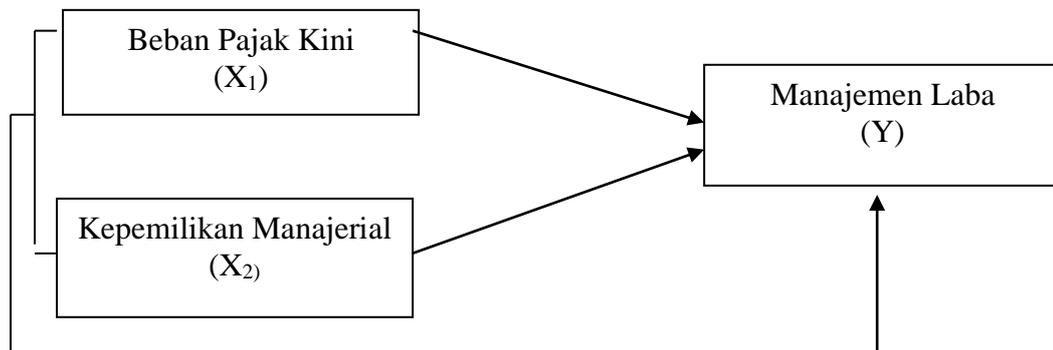
Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasi. Investor institusional dan manajemen memiliki insentif yang kuat untuk mendapatkan informasi pra pengungkapan (*predisclosure information*) mengenai perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab serta untuk meningkatkan kinerja portofolio. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan

saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005) dalam Shierly Pricilia, dan Liana Susanto (2017).

3. Hubungan Antara Beban Pajak Kini dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Pajak merupakan alasan terbesar perusahaan multinasional untuk melakukan manajemen laba, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak kini yang harus dibayar oleh perusahaan hal tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laba, selain itu perusahaan juga melakukan perencanaan pajak dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dengan efisien (Hutagaol, 2007) dalam Setyawan (2016:72), dalam perusahaan multinasional terdapat 2 tipe manajemen dalam hal ini seorang manajer yaitu manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005) dalam Shierly Pricilia, dan Liana Susanto (2017).

Berdasarkan kerangka teoritis diatas, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat atau pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris (Sugiyono, 2014:89).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan
2. Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan.
3. Beban pajak kini dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada PT. Amanah Travel Medan.